

Yogyakarta, 3 Juli 2009

Kelompok IV **Alon Alon Asal Kelakon**

Pers Release:

Fenomena Becak di Malioboro:

Antara Kemacetan dan Menjaga Identitas Budaya dan Geliat Ekonomi Rakyat Kecil.

Yogyakarta merupakan salah satu kota tujuan wisata yang terkenal di Indonesia. Salah satu hal yang menyebabkan kota tersebut menjadi tujuan wisata adalah dengan keunikan becak dayungnya. Keberadaan becak dayung di Yogyakarta sudah lama menghiasi ruang gerak lalu lintas di berbagai jalan mulai dari jalan-jalan kecil di wilayah pedalaman kota Yogyakarta hingga di jalan-jala raya. Keberadaan becak merupakan fenomena sosial perkotaan yang terjadi secara nasional bahkan global. Perjalanan hidup becak masa kini terkait erat dengan kelahiran dan perkembangan jalan-jalan, kehidupan jalanan, moda transportasi dan mobilitas urban. Selain itu becak merupakan salah satu alat transportasi tempo doe loe yang akrab dengan beragam usia maupun kelas sosial.

Seiring dengan pembangunan kota Yogyakarta yang terus semakin pesat ternyata telah mengenyampingkan ruang gerak becak dalam beroperasi, bahkan tidak jarang bagi sebagian kalangan masyarakat menganggap becak sebagai sumber kemacetan. Namun disisi lain juga beberapa lapisan masyarakat yang justru menilai bahwa justru becak adalah sebagai daya tarik utama bagi kalangan wisatawan baik wasatawan local maupun wisatawan asing.

Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh Keolompok IV menemukan suatu realita sosial di sekitar aktivitas sosial ekonomi masyarakat di Malioboro bahwa fenomena kemacetan menutupi hampir sebagian besar pusat-pusat jalan utama Malioboro sehingga memberikan kesan kumuh. Namun demikian dibalik kemacetan di Malioboro tersebut ternyata menyimpan misteri geliat perekonomian mikro masyarakat yang secara langsung memberikan kontribusi besar bagi peningkatan PAD Kota Yogyakarta.

Sehubungan dengan temuan lapangan tersebut diatas, maka dengan ini kami menyatakan bahwa:

1. Meminta kepada Pemerintah Kota Yogyakarta untuk tetap mempertahankan keberadaan becak mengingat becak merupakan salah satu daya tarik wisatawan asing maupun non asing yang dapat memberikan kontribusi besar bagi stabilitas perekonomian masyarakat kecil, disamping juga sebagai identitas budaya kota Yogyakarta.
2. Perlu adanya regulasi dari pemerintah untuk membatasi jangkauan operasi becak khususnya bagi becak umum (non wisata), sehingga tidak masuk kedalam jalan-jalan utama pusat kota Yogyakarta.
3. Baik untuk becak wisata maupun becak non wisata pemerintah perlu menetapkan standarisasi harga pada setiap rute, guna menghindari disparitas (pebedaan) harga yang bervariasi.
4. Khusus untuk becak wisata perlu di benahi pelatihan mengenai panduan wisata termasuk pelatihan bahasa asing sesuai dengan kebutuhan wisata.
5. Perlunya pemerintah kota untuk melakukan koordinasi dan pemibanaan secara maksimal dan berkesinambungan kepada paguyuban-paguyuban terkait masalah penanganan kemacetan di Malioboro secara partisipatif, termasuk meyangkut pelayanan jasa angkutan yang diberikan kepada pengguna jasa.